STRES KERJA PERAWAT YANG BEKERJA DI UNIT GAWAT DARURAT (UGD) RUMAH SAKIT AL ISLAM (RSAI) BANDUNG

ANDRIA PRAGHOLAPATI

Prodi Keperawatan, FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia

Andria.pragholapati@upi.edu

ABSTRACT

The work stressors in the Emergency Unit are higher compared to nurses' work stressors in other units. This high work stressor can cause work stress. The purpose of this study was to determine the description of the work stress of nurses working in the Emergency Unit (UGD) of Al Islam Hospital (RSAI) in Bandung.

The study was conducted descriptively. Sampling in total sampling so that the samples taken were all nurses in the Emergency Unit of Al Islam Hospital as many as 19 people. To examine work stress, John M. Ivancevich and Michael Matteson (2006) used measurement tools.

The results of nurses who worked at the Emergency Hospital RSAI Bandung as many as 19 nurses showed 9 nurses perceive demands from this work environment as negative or burdensome or are in high work stress. While as many as 10 nurses perceive demands from the work environment as mild or are at low work stress. From the research that has been done, it is hoped that it can be used as an evaluation for the Emergency Unit of Al Islam Bandung Hospital regarding work stress experienced by nurses and nurse resilience in dealing with problems that occur at work, as well as the relationship between resilience and nurses work stress.

Keywords: Job Stress, Nurses, Emergency Unit

ABSTRAK

Stresor kerja di Unit Gawat Darurat lebih tinggi dibandingkan dengan stresor kerja perawat di unit lainnya. Tingginya stresor kerja ini dapat menyebabkan stres kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stres kerja perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung.

Penelitian dilakukan dengan deskriptif. Pengambilan sampel secara total sampling sehingga sampel yang diambil yaitu seluruh perawat di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Al Islam sebanyak 19 orang. Untuk meneliti stres kerja digunakan alat ukur John M. Ivancevich and Michael Matteson (2006).

Hasil perawat yang bekerja di UGD RSAI Bandung sebanyak 19 perawat menunjukkan 9 perawat mempersepsikan tuntutan dari lingkungan kerja ini sebagai hal yang negatif atau memberatkannya atau berada pada stres kerja tinggi. Sedangkan sebanyak 10 perawat mempersepsikan tuntutan dari lingkungan kerja sebagai hal yang ringan atau berada pada stres kerja rendah. Dari penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Al Islam Bandung mengenai stres kerja yang dialami perawat dan resiliensi perawat dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di tempat kerja, serta hubungan antara resiliensi dengan stres kerja perawat.

Kata kunci : Stres Kerja, Perawat, Unit Gawat Darurat

INTRODUCTION

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak mungkin dapat terhindar dari banyaknya persoalan yang seringkali berujung pada stres dalam lingkungan yang berbeda-beda. Salah satu lingkungan yang paling potensial menghadirkan stres adalah lingkungan kerja di mana beban

tugas dari pekerjaan yang bersangkutan benar-benar dapat mengganggu karyawan atau pekerja yang bersangkutan.

Stres yang berasal dan berkaitan dengan segala sesuatu dari lingkungan kerja disebut dengan stres kerja. Stres kerja merupakan sumber stres terbesar kedua setelah masalah perkawinan (Hawari, 1997). Sumber stres kerja terdiri dari kondisi pekerjaan, masalah peran, hubungan interpersonal, kesempatan pengembangan karier, dan struktur organisasi (Jacinta, 2002). Sementara itu Arnold, Robertson, and Cooper (1995) dalam Zadeh (2008) mengidentifikasi bahwa kebisingan, pencahayaan, lama kerja, dan beban kerja mengakibatkan terjadinya stres kerja. Sumber-sumber stres kerja dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi setiap individu mengalami stres di lingkungan kerja.

Menurut Spector, Chen and O'Connell (2000) dalam Rahardjo (2005), stres kerja telah cukup lama diyakini dan diteliti sebagai faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu. Stres kerja menimbulkan kerugian bukan hanya dialami oleh individu yang bersangkutan tetapi juga oleh institusi tempat mereka bekerja. Kerugian yang dialami oleh institusi maupun organisasi ini tampak dari penurunan produktivitas sampai pada kerugian materi.

Masalah stres kerja menjadi gejala yang penting diamati sejak mulai timbulnya tuntutan untuk efisien di dalam pekerjaan. Akibat adanya stres kerja tersebut yaitu individu menjadi *nervous*, merasakan kecemasan yang kronis, peningkatan ketegangan pada emosi, proses berfikir dan kondisi fisik individu [1]–[3]. Selain itu, sebagai hasil dari adanya stres kerja individu mengalami beberapa gejala stres yang dapat mengancam dan mengganggu pelaksanaan kerja mereka, seperti mudah marah dan agresi, tidak dapat relaks, emosi yang tidak stabil, sikap tidak mau bekerja sama, perasaan tidak mampu terlibat, dan kesulitan dalam masalah tidur (Luthans, 1992). Sedangkan bagi instansi akibat stres kerja adalah kekacauan, hambatan dan gangguan aktivitas kerja serta penurunan produktivitas instansi dan kerugian bagi instansi tersebut.

Stres kerja dapat terjadi disemua pekerjaan, hanya saja ada beberapa pekerjaan tertentu yang sangat rentan menyebabkan stres kerja dan salah satu pekerjaan itu adalah perawat. Sebesar 50.9% perawat Indonesia yang bekerja di empat propinsi di Indonesia mengalami stres kerja menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heim (1992) didapatkan stresor kerja perawat lebih tinggi dibandingkan dengan stresor kerja dokter, didapatkan pula stresor kerja utama bagi perawat ialah “*care and attention*” terhadap pasien. Masih menurut Heim (1992) diketahui bahwa stres dapat menyebabkan depresi dan menyebabkan kejadian bunuh diri, dimana diketahui bahwa kejadian bunuh diri pada wanita lebih tinggi 5-6x daripada pria.

Jackson and Schuller (1999) menyatakan bahwa pekerjaan pelayanan terhadap manusia ialah pekerjaan yang paling banyak menyebabkan stres. Menurut Fauzi (1999) pegawai pompa bensin, pekerja di industri tekstil, operator telepon, pelayanan, dan perawat diidentifikasi sebagai pekerjaan yang memiliki tekanan terbesar. Beban kerja yang terlalu banyak menjadi tekanan bagi perawat yang dapat menimbulkan stres kerja.

Stres kerja di lingkup pekerjaan keperawatan akan berbeda tingkatnya, tergantung dari stresor yang ada di unit pekerjaannya dan tanggapan terhadap stresor tersebut. Bila melihat beberapa penelitian, diketahui bahwa tingkat stresor kerja di unit gawat darurat lebih tinggi dibandingkan dengan unit kerja yang lain (Sexton, J.B, 2000 dalam Niven, 2000).

Di rumah sakit, dalam upaya memudahkan pelayanan maka dibentuk unit-unit pelayanan yaitu; unit rawat jalan, unit rawat inap, *intensive care unit* (ICU) dan unit gawat darurat (UGD). Unit kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan gawat darurat disebut Unit Gawat Darurat

[2]–[8]. Unit gawat darurat, merupakan bagian yang sangat penting karena masyarakat meminta pertolongan pertama di unit tersebut secara terus-menerus [1], [5], [9]–[15]. Dalam pelayanan gawat darurat dilakukan pelayanan gawat darurat berlangsung selama 24 jam dalam sehari. Pelayanan gawat darurat adalah pelayanan yang diberikan kepada klien yang tiba-tiba berada dalam keadaan gawat atau akan menjadi gawat dan terancam nyawanya atau anggota badannya akan menjadi cacat bila tidak mendapat pertolongan (Depkes, 1995).

Berdasar pada profil Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung tahun 2009, RSAI Bandung merupakan rumah sakit yang memiliki kapasitas tempat tidur sebanyak 275 buah. RSAI Bandung memiliki fasilitas Unit Gawat Darurat (UGD).

Unit Gawat Darurat RSAI Bandung mempekerjakan 19 perawat, seluruh perawat di UGD berpendidikan terakhir D3 keperawatan. Jumlah rata-rata kunjungan pasien UGD pada tahun 2009 sebanyak 138 orang per hari dan rata-rata kunjungan perbulan sebanyak 4147 pasien.

Bagian UGD mempunyai tiga shift jam kerja, yaitu shift pagi, shift siang, dan shift malam. Shift pagi dimulai dari jam 07.00 – 14.00, shift siang jam 14.00 – 21.00, dan shift malam jam 21.00 – 07.00. Di setiap shift perawat di UGD RSAI Bandung tidak diberikan waktu khusus untuk istirahat. Namun karena keterbatasan perawat maka waktu istirahat ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, artinya jika ada tindakan yang harus diberikan kepada pasien secara gawat dan darurat maka perawat harus selalu siap untuk melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruang Unit Gawat Darurat (UGD) RSAI Bandung, beliau mengatakan bahwa jumlah tenaga perawat di UGD RSAI Bandung masih kurang dari standar, beliau mengatakan idealnya tujuh sampai delapan orang setiap shiftnya sedangkan yang ada sekarang untuk setiap shift-nya, dijaga oleh lima orang perawat. Lalu beliau mengatakan sebelumnya sudah ada perawat yang meminta keluar dan untuk bulan sekarang pun akan ada yang keluar dua orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap lima orang perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) RSAI Bandung, diketahui beberapa orang perawat menunjukkan adanya **gejala stres**, sebanyak lima orang perawat mengeluhkan **pola tidur berubah/tidak teratur**, empat orang mengeluhkan **pola makan berubah**, dua orang merasakan **jantung berdebar-debar dan berkeringat lebih banyak dari biasanya**, dan satu orang mengeluhkan **susah tidur dan mudah lelah/letih**, **tegang di daerah leher dan bahu**, **pencernaan terganggu**, dan **merasa pusing**. Dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan September, Oktober, dan Nopember ditemukan 12 orang yang sakit. Dengan lama hari yang berbeda-beda yaitu tiga orang selama tiga hari, dua orang selama lima hari dan 7 orang selama 12 hari.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi stres kerja perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung.

Definisi Stres Kerja

Stres adalah respon tubuh yang sifatnya non-spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Misalnya bagaimana respon tubuh seseorang manakala yang bersangkutan mengalami beban pekerjaan yang berlebihan. Seseorang yang sedang mengalami stres dapat terlihat dari perubahan-perubahan fisik, psikologis dan perilaku (*behavior changes*) (Hawari, 2002). Stres adalah suatu respon adaptif, yang dipengaruhi oleh perbedaan individual dan atau proses psikologis, yang merupakan konsekuensi dari aksi eksternal (lingkungan), situasi atau peristiwa yang mengakibatkan ketegangan psikologis dan atau fisik seseorang. Stres kerja adalah suatu respon adaptif yang merupakan konsekuensi dari tuntutan lingkungan kerja yang mengakibatkan ketegangan psikologis dan atau fisik seseorang (Ivancevich & Matteson, 2006).

Menurut Ivancevich and Matteson (2006), Stres adalah suatu respon adaptif, yang dipengaruhi oleh perbedaan individual dan atau proses psikologis, yang merupakan konsekuensi dari aksi eksternal (lingkungan), situasi atau peristiwa yang mengakibatkan ketegangan psikologis dan atau fisik terhadap seseorang. Aksi eksternal, peristiwa dan situasi dikenal sebagai sumber stres. Definisi stres kerja menurut Ivancevich and Matteson (2006) tidak berbeda jauh dengan definisi stres secara umum yaitu suatu respon adaptif yang merupakan konsekuensi dari tuntutan lingkungan kerja yang mengakibatkan ketegangan psikologis dan atau fisik seseorang.

Stres kerja perawat dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya reaksi fisik dan psikologis yang dirasakan oleh perawat bagian UGD sebagai akibat dari penghayatannya terhadap tuntutan dari lingkungan kerja yang meliputi beban kerja kuantitatif, beban kerja kualitatif, tanggung jawab, kesempatan pengembangan karir, dan iklim organisasi.

METHOD

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di ruang unit gawat darurat Rumah Sakit Al Islam Bandung yang berjumlah 19 perawat UGD.

Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan cara "*Total Sampling*" yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat yang bekerja di ruang unit gawat darurat Rumah Sakit Al Islam Bandung. Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah 19 perawat UGD.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahuinya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 40 pertanyaan. Sistem penilaian yang dipakai sesuai dengan metoda skala Likert, dengan lima pilihan jawaban yang telah disediakan untuk setiap item, yaitu : SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), RR (Ragu-Ragu), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Hasil akhir yang didapat dalam penelitian ini adalah persentase jumlah perawat yang mengalami stres kerja tinggi dan stres kerja rendah.

Variabel stres kerja diukur dengan alat ukur yang dirancang oleh Vigi Sugi Raharto pada tahun 2007 yang dikonstruksikan berdasarkan sumber-sumber stres kerja yang dikemukakan oleh John M. Ivancevich and Michael Matteson (2006). Alat ukur ini sudah sesuai untuk mengukur stres kerja perawat, sehingga tidak diperlukan uji coba instrumen dalam proses pengolahan data dengan nilai reliabilitas 0,896.

Teknik Analisa Data

Analisis Univariat Stres Kerja

Untuk menentukan kategori stres kerja perawat di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung diperoleh dengan cara melihat hasil pengukuran dari skor T.

RESULT

Penelitian ini dilakukan pada 19 responden yaitu perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Al Islam Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi perawat. Dari hasil penelitian tersebut dilakukan pengategorian terhadap resiliensi. Untuk kategori resiliensi terbagi menjadi kategori resiliensi tinggi dan resiliensi rendah, sedangkan untuk kategori stres kerja terbagi menjadi kategori tinggi dan rendah. Selanjutnya dilakukan pula uji hubungan pada kedua variabel tersebut.

Stres Kerja Perawat yang Bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam Bandung

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 19 perawat UGD RSAI Bandung, maka dapat dideskripsikan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Stres Kerja Perawat yang Bekerja di Ruang UGD RSAI Bandung

Stres Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	9	47,37
Tinggi	10	52,63
Total	19	100

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diinterpretasikan, stres kerja rendah 47,37%, yaitu sebanyak 9 orang dan stres kerja tinggi 52,63%, yaitu sebanyak 10 orang.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 19 perawat UGD RSAI Bandung, maka dapat dideskripsikan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang UGD RSAI Bandung, Bulan Januari Tahun 2010

Kategori	UGD	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berdasarkan Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	36,84%
Perempuan	12	63,16%
Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
SPK	0	0%
D3	19	100%
S1	0	0%
Berdasarkan Lama Kerja		
0-2 Tahun	4	21,05%
3-5 Tahun	5	26,32%
> 5 Tahun	10	52,63%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa lebih dari setengah (63,16%) responden yang bekerja di UGD RSAI Bandung berjenis kelamin perempuan. Seluruh responden (100%) di UGD RSAI Bandung berpendidikan terakhir D3. Lebih dari setengah (52,63%) responden yang bekerja di UGD RSAI Bandung bekerja lebih dari lima tahun.

DISCUSSION

Stres Kerja Perawat di UGD RSAI Bandung

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 19 perawat UGD RSAI Bandung, menunjukkan bahwa 9 perawat (47,37%) berada pada stres kerja rendah dan sebanyak 10 perawat (52,63%) berada pada stres kerja tinggi.

Tinggi rendahnya stres kerja perawat akan terlihat dalam hasil interaksi dengan lingkungannya, yang merupakan respon penyesuaian yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan individu atau proses-proses psikologis yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal, tindakan, situasi ataupun kesempatan-kesempatan yang menempatkan tuntutan psikologis atau fisik pada individu secara berlebihan (Ivancevich & Matteson, 2006). Dengan kata lain, stres kerja merupakan penghayatan akan perasaan tertekan yang dirasakan oleh perawat dalam lingkungan kerja yang dipersepsi negatif oleh perawat.

Ivancevich and Matteson (dalam Sugi, 2008) menyatakan bahwa salah satu variabel yang membedakan reaksi individu terhadap stres yaitu persepsi. Selain itu, setiap orang akan menghayati stres itu secara berbeda-beda, ada individu yang terpuruk karena stres dan ada pula yang justru termotivasi oleh situasi stres.

Stressor di tempat kerja terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek lingkungan fisik, aspek konflik peran, aspek ketidakjelasan peran, aspek beban kerja kuantitatif, aspek beban kerja kualitatif, aspek tanggung jawab terhadap orang lain, aspek kesempatan pengembangan karir, aspek hilangnya kekompakan, aspek dukungan kelompok, aspek iklim organisasi, aspek struktur organisasi, aspek teritori organisasi, aspek pengaruh pimpinan.

Sebanyak 9 orang perawat (47,37%) mempersepsikan tuntutan dari lingkungan kerja sebagai hal yang ringan, hal ini berarti tuntutan dari lingkungan kerja tersebut sesuai dengan pengalaman, harapan, dan kebutuhan perawat, dan jika kondisi seperti ini terus menerus dihadapi oleh perawat maka akan menimbulkan perasaan yang menyenangkan dan akan membuat mereka menjadi lebih termotivasi dan bekerja lebih semangat atau dengan kata lain perawat mengalami stres kerja rendah. Hal ini dikarenakan ada hal-hal lain yang bisa membedakan penghayatan tiap individu terhadap situasi yang penuh tekanan yaitu rasa harga diri (*self-esteem*) dan tipe kepribadian (*tipe A and tipe B*).

SUMMARY

Didapatkan simpulan bahwa perawat yang bekerja di UGD RSAI Bandung sebanyak 19 perawat menunjukkan 9 perawat mempersepsikan tuntutan dari lingkungan kerja ini sebagai hal yang negatif atau memberatkannya atau berada pada stres kerja tinggi. Sedangkan sebanyak 10 perawat mempersepsikan tuntutan dari lingkungan kerja sebagai hal yang ringan atau berada pada stres kerja rendah. Dari penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Al Islam Bandung mengenai stres kerja yang dialami perawat dan resiliensi perawat dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di tempat kerja, serta hubungan antara resiliensi dengan stres kerja perawat.

REFERENCES

- [1] T. Hadiansyah, A. Praghlapati, and D. P. Aprianto, "Gambaran Stres Kerja Perawat Yang Bekerja di Unit Gawat Darurat," vol. 7, no. 2, pp. 50–58, 2019.
- [2] R. Muliani, A. Praghlapati, and I. P. Lestari, "Jurnal Kesehatan dr . Soebandi Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat Akhir," vol. 8, no. 1, pp. 34–39, 2020.
- [3] A. Praghlapati, U. Padjadaran, and F. Keperawatan, "PERAWAT YANG BEKERJA DI UNIT GAWAT DARURAT (UGD) RUMAH SAKIT AL ISLAM (RSAI) BANDUNG THE CORRELATION OF RESILIENCY WITH NURSE ' S WORK STRESS IN EMERGENCY UNIT RUMAH SAKIT AL ISLAM (RSAI) BANDUNG," 2010.
- [4] A. Praghlapati, "Hubungan masalah kesehatan jiwa dengan strategi koping seseorang yang mengalami perceraian di kota bandung," 2016.
- [5] A. Praghlapati and W. Ulfitri, "Gambaran Mekanisme Coping pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat IV yang Sedang Menghadapi Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan X Bandung," *Humanit. (Jurnal Psikologi)*, vol. 3, no. 2, pp. 115–126, 2019.
- [6] A. Praghlapati, R. S. Oktapiani, and Efri Widiанти, "Pengaruh Brain Gym Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung," *Sk. keperawatan*, vol. 5, no. 2, pp. 128–146, 2019.
- [7] A. Ariani *et al.*, "INFORMATION COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) IN MIDWIFERY EDUCATION (A REVIEW OF THE LITERATURE)," vol. 3, no. 1, pp. 2014–2017, 2019.
- [8] A. Praghlapati and F. Munawaroh, "Resiliensi pada lansia," *J. Surya Muda*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2020.
- [9] A. Praghlapati, F. Munawaroh, Stik. Jenderal Achmad Yani, and Stik. Bhakti Kencana Bandung, "RESILIENSI PADA LANSIA," *ojs.stikesmuhkendal.ac.id*, vol. 2, no. 1, p. 2020.
- [10] A. Praghlapati, "COVID-19 IMPACT ON STUDENTS," 2020.
- [11] A. Praghlapati *et al.*, "TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN ANAK USIA SEKOLAH (6-12 TAHUN) DI RUANG IGD RSUD MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG ANXIETY LEVEL IN SCHOOL-AGE PATIENTS (6-12 YEARS) IN THE EMERGENCY ROOM AT MAJALAYA REGIONAL HOSPITAL BANDUNG REGENCY," *BMJ*, vol. 6, pp. 1–7, 2019.
- [12] A. Praghlapati, "RESILIENSI PADA KONDISI WABAH COVID-19," 2020.
- [13] A. Praghlapati *et al.*, "PENGARUH BRAIN GYM TERHADAP TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WERDHA CIPARAY BANDUNG THE EFFECT OF BRAIN GYM TO THE LEVEL OF DEPRESSION IN GERIATRIC AT BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WERDHA CIPARAY BANDUNG."
- [14] J. Kesehatan dr Soebandi, R. Muliani, A. Praghlapati, and I. Permatasari Lestari, "Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sleep paralysis pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat Akhir," *J. Kesehat. dr. Soebandi*, vol. 8, no. 1.
- [15] A. Praghlapati, "Self-Efficacy Of Nurses During The Pandemic Covid-19," no. May 2020, p. 2020.

Research Article

- [16] Cooper, C.L.; Dewe, P.; O'Driscoll, . M.P. 1999. Organizational Stress. Available at: http://books.google.co.id/books?id=tfNrB7ppW94Candprintsec=frontcoveranddq=occupational+stressandlr=andas_drrb_is=qandas_minm_is=0andas_miny_is=andas_maxm_is=0andas_maxy_is=andas_brr=0andsource=gbs_similarbooks_sandcad=1 (diakses tanggal 25 Juli 2009).
- [17] Cooper, C.L and Marshall. 1990. Stress at Work. New York. John Willey and Sons Ltd.
- [18] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1995. Pedoman Rujukan Medik. Jakarta : Direktorat jendral Pelayanan Medik
- [19] Fauzi, A. 1999. Awas stres bisa mematikan. Jakarta: media Indonesia
- [20] Hawari, D. 1997. Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Jakarta : PT. Dara Bhakti Primayasa
- [21] _____. 2002. Manajemen Stres, Cemas Dan Depresi. Jakarta. FK UI.
- [22] Ivancevich, John M.,Matteson. 1980. Stress and Work : A Manajerial Perspective. Glenview, iii : Scott. Foresman.
- [23] _____. 2006. Organizations. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- [24] _____. 2002. Organizational Behavior and Management: International Student Edition. 6th Edition. McGraw-Hill.
- [25] Jacinta, F, R. 2002. Stress kerja. Team e-psikologi.com. Avalaible at : http://www.baliusada.com/index2.php?option=com_contentanddo_pdf=1andid=333 (diakses tanggal 29 Maret 2009).
- [26] Jakcson, Susan E.; Schuler, Randall S. 1999. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta. Erlangga.
- [27] Luthans, F. 1992. Organizational Behavior. 6th ed. Singapore:McGraw-Hill, Inc.
- [28] PPNI. 2006. Press Realease : Hari Keperawatan Sedunia (International Nurses Day),12 Mei 2006. Availaible at : <http://www.inna.ppni.or.id/index.php?name=Newsandfile=articleandsid=46> (diakses tanggal 15 April 2009).
- [29] Rahardjo, W. 2005. Kontribusi Hardiness dan Self-Efficacy Terhadap Stres Kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten) Available at : http://repository.gunadarma.ac.id:8000/Kommit2004_psikologi_006_182.pdf (diakses tanggal 15 April 2009).
- [30] Zadeh, Z-F and Ahmad K-B. 2008. Number of Working Hours and Male Employees' Psychological Work-Stress Levels. Pakistan Journal of psychological Research 23: 29-36.